

GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA WARIA

Togiaratua Nainggolan

ABSTRACT

This study aims to describe the picture of happiness on male to female transvestites, therefore conducted the research with a qualitative approach. The research location is place where male to female transvestites are often peddle themselves in intersection road Cileungsi Bogor-West Java. The main informant on weight of each life satisfaction domain in life. Who's affective evaluation occurs when the male to female transvestites make judgements of life satisfaction based on their appreciation of the meaning of life importants to them. In this case emphasizes the subjective evaluation of positive emotions with the subject live in the past, present, and the future. The peak of happiness for male to female male to female transvestites research is determined by purposive sampling (typical) based on the problem and research purposes. The ensure the credibility of the research, carried out the source and method triangulation in the proses of data collection. Further descriptive data analysis conducted in accordance with the objectives of qualitative research.

The result, although the social burden of psychological, male to female transvestites capable of achieving happiness in his own way. The picture of happiness male to female transvestites in each individual (subjective well being), and occurs happens when male to female transvestites make judgements based transvestites to come from the ability to identify and use the power (strength) owned in the daily lives.

In line with the above research findings, researcher recommend (1) considering the various limitations in the process of this study, the researcher expected to involve an informant that further more with more varied characteristics, (2) for the happiness and social welfare male to female transvestites as fellow human beings, to Directorate of Services Social and Social Rehabilitation Ministry Social Affairs, and other relevant agencies, as well as praktisioners engaged in the handling of male to female transvestites in the central and local levels so that more intensive provides empowerment for male to female transvestites to facilitate the evaluation process og cognitive and affective evaluations in his life.

Keywords : The picture of, Happiness, Male to female transvestites,

1. PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Keberadaan komunitas waria banyak menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Bagi kelompok masyarakat tertentu, waria dapat diterima dengan segala eksistensinya. Namun bagi kelompok lain penampilan mereka yang relatif unik dianggap sebagai bagian dari masalah sosial, sehingga mereka dijauhi bahkan dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.

Predikat menjadi waria masih dipandang negatif oleh sebagian masyarakat dengan segala "cap" yang dialamatkan kepada mereka. Walaupun sesungguhnya menjadi waria belum tentu menjadi pilihan hidup mereka. "Kami tak pernah minta dilahirkan sebagai waria" demikian pengakuan salah seorang waria.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa masalah waria sangat kompleks. Beban paling berat adalah beban psikologis yang terkait dengan

perjuangan mereka menghadapi gejala *kewariaannya*. Waria ingin menunjukkan jati dirinya, namun pada saat yang bersamaan mereka harus menghadapi kenyataan penolakan dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari keluarganya.

Beratnya tekanan hidup yang dialami, menyebabkan waria lari dari keluarga, dan mencari perlindungan ke komunitasnya. Disinilah mereka menemukan kenyamanan hidup bersama orang-orang yang dipersepsikan senasib.

Walaupun tidak formal, mereka berusaha mengorganisir diri untuk mewadahi segala aktivitasnya guna memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Dalam konteks inilah perlu diteliti bagaimana waria dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki berusaha menggapai kebahagiaan hidupnya dengan cara mereka sendiri.

2. Rumusan Masalah.

Sebagai manusia, waria mempunyai kesamaan dengan manusia pada umumnya, mempunyai martabat dan harga diri. Namun karakteristik fisik dan psikososialnya membawa konsekuensi tersendiri bagi eksistensi dan komunikasi intra dan interpersonalnya di tengah keluarga dan masyarakat. Dalam kondisi demikian waria tetap mempunyai hasrat akan kebahagiaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana gambaran kebahagiaan pada waria?

3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran kebahagiaan pada waria.

4. Manfaat Penelitian

Secara praktis dan teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

- Bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan acuan bagi praktisi yang bergerak dalam rangka penanganan waria.
- Acuan untuk bahan penelitian lanjutan tentang waria, khususnya tentang gambaran kebahagiaan waria.

5. Kerangka konsep

a. Pengertian Kebahagiaan.

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005) diketahui bahwa keba-

giaan diartikan sebagai kesenangan atau ketenangan lahir bathin. Mengacu pada pengertian tersebut, maka kebahagiaan tidak dapat dideskripsikan dengan pasti, karena pada dasarnya setiap orang memiliki gambaran yang berbeda tentang keadaan atau perasaan yang menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Diener (2001) mendefinisikan kebahagiaan sebagai konsep yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu (*subjective well being*). Lebih jauh dijelaskan bahwa kebahagiaan terjadi melalui proses evaluasi kognitif dan evaluasi efektif.

Evaluasi kognitif terjadi ketika seseorang membuat penilaian kepuasan hidup berdasarkan bobot tiap domain dalam kehidupan yang telah dipertimbangkan dengan matang. Sedangkan evaluasi afektif terjadi ketika seseorang membuat penilaian kepuasan hidup berdasarkan penghayatan mereka terhadap suatu situasi dalam kehidupan yang penting bagi mereka. Dalam hal ini evaluasi subjektif menekankan emosi-emosi yang dihayati subjek.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa kebahagiaan muncul pada waktu yang berbeda dan dalam tingkat usia yang berbeda pula. Kebahagiaan itu sendiri merupakan konsep yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif yang merepresentasikan pengalaman emosional dan senang (*joy*), kepuasan dalam hidup, dan emosi positif lainnya.

Seligman (2002) menjelaskan bahwa kebahagiaan otentik datang dari kemampuan kita untuk mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan (*strength*) yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah kepuasan hidup yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu (*subjective wellbeing*) yang terjadi melalui proses evaluasi kognitif dan evaluasi efektif.

b. Komponen Kebahagiaan.

Menurut Seligman (2002) komponen penting kebahagiaan adalah emosi positif, kekuatan dan keutamaan karakter. Emosi positif bisa terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan seseorang. Dengan demikian kebahagiaan dapat diartikan sebagai hasil penilaian terhadap keseluruhan hidup seseorang,

baik tentang masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan, yang melibatkan emosi dan aktivitas positif.

1). Emosi Positif

Seligman (2005) membagi emosi positif menjadi 3 kategori, yaitu emosi positif yang berkaitan dengan masa lalu, emosi positif yang berkaitan dengan masa kini, dan emosi positif yang berkaitan dengan masa depan seseorang.

Emosi positif yang berkaitan dengan masa lalu meliputi kepuasan, kegembiraan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Emosi positif yang berkaitan dengan masa kini meliputi kegembiraan, ekstase, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, rasa senang, dan aliran-aliran dari emosi tersebut (*flow*). Sedangkan emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan.

2). Kekuatan dan keutamaan karakter

Kekuatan dan keutamaan karakter merupakan karakter positif yang mampu menghasilkan perasaan menyenangkan dan bersifat sangat personal pada masing-masing individu. Seligman (2002) membagi karakter positif ini menjadi 6 keutamaan dan 24 kekuatan. Kekuatan dan keutamaan tersebut adalah :

a. Kebijaksanaan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*).

Seligman (2002) menjelaskan bahwa kebijaksanaan dan pengetahuan diambil dari pengalaman hidup yang diteruskan kepada orang lain.

Dari keutamaan ini muncul beberapa kekuatan sebagai berikut :

1. Keingintahuan dan ketertarikan pada dunia (*curiosity*)
2. Kecintaan untuk belajar (*love of learning*)
3. Pertimbangan/pemikiran kritis/berpikiran terbuka (*judgement/critical thinking/open mindedness*).
4. Kecerdikan/orisinalitas/kecerdasan praktis (*ingenuity/originality/practical intelligence*).
5. Kecerdasan sosial/kecerdasan pribadi/kecerdasan emosi (*social intelligence personal intelligence/emotional intelligence*).
6. Perspektif (*perspective*).

b. Keberanian (*courage*)

Courage tidak hanya meliputi kegiatan yang terlihat, tetapi juga kognisi, emosi, motivasi dan keputusan yang terlibat di dalamnya. Keutamaan ini melibatkan kekuatan-kekuatan emosional dalam pelaksanaan keinginan untuk mencapai tujuan. Kekuatan ini mencakup :

1. Kepahlawanan dan ketegaran (*bravery and valor*).
2. Ulet/rajin/tekun (*perseverance /industry/ diligence*).
3. Integritas/ketulusan/kejujuran (*integrity/ genuiness/honesty*)

c. Cinta dan kemanusiaan (*love and humanity*).

Keutamaan *humanity* dapat dilihat dari adanya kekuatan pertolongan kepada individu lainnya. Keutamaan ini meliputi kekuatan :

1. Kebaikan dan kemurahan hati (*kindness and generosity*).
2. Mencintai dan bersedia dicintai (*loving and allowing to be love*).

d. Keadilan (*justice*).

Keadilan muncul dalam aktivitas bermasyarakat ketika mulai berhubungan dengan orang lain hingga berhubungan dengan kelompok seperti keluarga, komunitas, bangsa dan dunia. Keutamaan ini meliputi kekuatan :

1. Bermasyarakat /tugas/kerja tim/loyalitas (*citizenship/duty/team work/ loyalty*).
2. Keadilan dan persamaan (*fairness and equity*)
3. Kepemimpinan (*leadership*).

e. Kesederhanaan (*temperance*).

Kesederhanaan merujuk pada ekspresi yang sesuai dengan hasrat dan keinginan, tetapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, berupa :

1. Pengendalian diri (*self control*).
2. Hati-hati/penuh pertimbangan (*humility and modesty*).

f. Transendensi (*transcendence*).

Transendensi adalah kekuatan emosi yang menjangkau ke luar diri untuk menghubungkan individu ke sesuatu yang lebih besar dan permanen, berupa :

1. Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan (*appreciation of beauty and excellence*)
2. Bersyukur (*gratitude*)
3. Harapan/optimisme/berfikir ke depan (*hope/optimism/future-mindedness*)
4. Spritual/tujuan hidup/keyakinan/keagamaan (*spirituality/sense of purpose/faith/religiousness*).
5. Sikap pemaaf dan belas kasih (*forgiveness and mercy*).
6. Sikap main-main dan rasa humor (*playfulness and humor*)
7. Semangat/gairah/antusiasme (*zest/passion/enthusiasm*).

c. Kehidupan Waria dan Gangguan Identitas Gender.

1). Pengertian waria.

Kehadiran waria merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan dalam kehidupan masyarakat. Kata waria sendiri merupakan singkatan dari wanita pria, yaitu pria yang jiwa dan tingkah laku serta fisiknya bersifat wanita atau kewanita-wanita yang memang bukan dibuat-buat. Mereka selalu dianalogikan dengan perilaku yang lemah lembut seperti halnya wanita pada umumnya.

Waria mengalami konflik identitas jenis kelamin dalam rentang waktu kehidupannya, terutama saat memutuskan untuk bergabung dengan komunitas waria.

Berdasarkan kajian psikologi, fenomena waria disebut sebagai bagian dari gejala *abnormalitas* yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup seseorang. Secara fisik waria adalah laki-laki yang memiliki organ reproduksi yang normal, namun secara psikis mereka mengidentifikasi diri sebagai wanita.

Pakar kesehatan masyarakat Mamato Gultom (Nurhidawati, 2005) menyebut waria sebagai sub komunitas dari manusia normal. Baginya fenomena ini bukan sebuah gejala psikologis, tetapi sebuah gejala biologis.

Supeno (1993) mengatakan bahwa dalam kesehariannya, kejiwaan yang dimiliki waria merupakan jiwa dan kepribadian yang dimiliki wanita yang utuh dengan segala manifestasinya, termasuk merasakan birahi yang sepenuhnya ditujukan pada laki-laki, dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita.

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Yash (2003) yang mengatakan bahwa waria itu sendiri tidak merasa terganggu dengan penampilan atau penampakan genital eksternalnya. Oleh karena itu mereka tidak ingin untuk menyembulkannya. Mereka sadar bahwa dirinya dilahirkan sebagai laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa secara fisik waria sepenuhnya adalah laki-laki namun jiwa dan tingkah lakunya bersifat kewanitaan.

2). Gangguan Identitas Gender.

Bem (dalam Nainggolan, 2002) menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya sering dibedakan dalam suatu dikotomi dari segi biologisnya menjadi laki-laki dan perempuan. Secara psikologis dikotomi tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan merupakan hal yang relevan dalam memahami fenomena perilaku manusia. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak telah diperlakukan secara dikotomi dari waktu ke waktu semenjak umur satu atau dua tahun.

Misalnya dalam hal mainan dan pakaian yang diberikan oleh orangtua, dan dari pengamatan anak-anak terhadap para orang tua dalam stereotip gender ibu sebagai pengurus rumah tangga dan ayah sebagai pencari nafkah.

Bahkan ada yang berpendapat bahwa perkembangan gender sudah berjalan sejak bayi dilahirkan. Ketika bayi dilahirkan, orangtua dengan segera memberikan label kepada bayi tersebut sesuai dengan jenis kelaminnya. Label yang diberikan oleh orangtua tersebut akan mencerminkan dan mempengaruhi harapan-harapan orangtua terhadap anak dan tingkah lakunya dikemudian hari.

Label-label tersebut berasal dari stereotip gender yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya stereotip gender ini berfungsi sebagai standar untuk menilai tingkah laku individu apakah tepat atau tidak dengan jenis kelaminnya. Jadi sejak kecil seseorang sudah diajarkan untuk bertingkah laku sesuai dengan standar gender tersebut. Dalam hal ini anak diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki (*sex role*).

Proses yang dialami seseorang untuk memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya disebut *sex role typing* (Esthy dalam Nurhi-

dawati, 2005) mengatakan bahwa berhasil tidaknya seseorang memahami perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya akan menentukan apakah seseorang berhasil dalam pembentukan identitas jenis kelaminnya (*gender identity*). Bila seseorang gagal dalam memahami perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, ia akan mengalami gangguan identitas gender (*gender identity disorder*).

Secara umum *gender identity* konsisten dengan jenis kelamin yang dimiliki seseorang. Namun untuk sebagian kecil ada yang mengalami perbedaan yang mencolok antara identitas gender dengan jenis kelaminnya. Kelompok inilah yang disebut mengalami gangguan identitas gender.

Gangguan ini merupakan suatu fenomena dimana laki-laki merasa sebagai perempuan, sementara perempuan merasa sebagai laki-laki. Walaupun belum ada data yang pasti, secara sosial terlihat bahwa gangguan ini lebih banyak dialami oleh laki-laki, yang disebut dengan waria.

Bagi kelompok ini, keberadaan anatomi tubuhnya, organ seks primer dan sekundernya, tidak mempengaruhi pemahaman yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri.

3). Kehidupan waria.

Secara umum waria sering mendapat tekanan sosial dari masyarakat sekitarnya. Akibatnya mereka sering menarik diri dari lingkungannya, sensitif, bersikap ekstra hati-hati, curiga, mudah tersinggung, dan tidak terbuka.

Supeno (1993) menggambarkan permasalahan yang dialami waria dalam dua kategori, yaitu permasalahan yang timbul dari waria itu sendiri dan dari masyarakat.

Pemmasalahan yang timbul dari waria itu sendiri antara lain adalah adanya keinginan untuk memanifestasikan perasaan dan sikap kewanitaannya dengan cara berpakaian dan bersolek seperti wanita umumnya, timbulnya rasa rendah diri, ingin memberontak ketika berhadapan dengan masyarakat yang antipati, serta menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang mengarah pada prostitusi atau penyimpangan seksual.

Masalah yang berasal dari masyarakat antara lain adalah adanya perlakuan diskriminatif, akses sosial yang terbatas, sering diejek dan dikucilkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tahun 2008, dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mempelajari isu-isu terkait secara mendalam, karena pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja sebagaimana dikemukakan oleh Patton (dalam Poerwandari, 2001). Hal ini sejalan dengan pendapat Sarantakos bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana waria sering *mangkal*, yaitu Prapatan Cileungsi Kabupaten Bogor-Jawa Barat. Informan penelitian ditentukan dengan mengacu pada pendapat Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki prosedur dalam menentukan subjek atau sumber data, dengan karakteristik (a) tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai konteks masalah penelitian, (b) tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konsep awal yang berkembang di lapangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dikaitkan dengan berbagai faktor keterbatasan, maka informan penelitian hanya 3 (tiga) orang waria yang dipilih dengan cara *purposive sampling* (*typical*) berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Untuk lebih menjamin kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Moleong (2000).

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori kebahagiaan sesuai dengan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum.

Prapatan (simpang empat) Cileungsi-Kabupaten Bogor adalah satu tempat persimpangan yang mempertemukan Jalan Raya Alternatif dari Cibubur menuju Jonggol, dan Jalan Raya Narogong yang menghubungkan Bogor dengan Bekasi.

Prapatan Cileungsi ramai setiap hari menjadi tempat *nongkrong* para calo dan supir angkutan yang *ngetem* mencari penumpang menuju Kampung Rambutan, Jonggol, Cibinong-Bogor, dan Bantar Gebang-Bekasi. Prapatan ini juga berdekatan dengan Pasar Tradisional Cileungsi.

Pada awalnya, kehadiran waria di lokasi ini hanya pertemanan beberapa orang waria terkait dengan "aktivitas bisnis" mereka. Dami kelanjutan bisnis ini mereka harus berurusan dengan seseorang yang bekerja di seputar Prapatan Cileungsi ini, hingga kemudian berkembang menjadi komunitas tersendiri, walau pun jumlahnya tidak banyak.

Secara umum, kelompok waria ini berkumpul pada malam hari untuk mencari pasangan dalam rangka transaksi seks, selain aktivitas lainnya. Mengingat kehadiran mereka relatif baru di lokasi ini, maka penampilannya diusahakan tidak begitu kentara.

Tiga informan yang diteliti adalah Lisa, Lina dan Leni (*bukan nama sebenarnya*). Mereka menyadari adanya gangguan identitas gender (*gender identity disorder*) dalam dirinya menjelang usia remaja. Mereka juga mengaku bahwa sejak kecil memang lebih suka bermain dan berkumpul dengan perempuan, meskipun teman laki-laki tidak sepenuhnya mereka tinggal kan dalam kesehariannya.

Lisa merupakan anak ketiga dari lima bersaudara (1 laki-laki dan 4 perempuan). Di rumah Lisa terbiasa dengan permainan wanita sehubungan dengan teman mainnya adalah wanita (kakak, adik dan ibu). Sementara ayah sebagai satu-satunya laki-laki di luar diri Lisa, jarang di rumah karena sibuk dengan kegiatan bisnis. Kebiasaan ini kemudian terbawa dalam aktivitas dengan teman sebaya di luar rumah.

Lina adalah anak kedua dari dua bersaudara (1 laki-laki dan 1 perempuan). Berasal dari keluarga soleh dan terhormat di lingkungannya. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA, dan usia saat penelitian ini adalah 38 tahun. Sama halnya dengan Lisa, sebelumnya Lina sempat bekerja di beberapa salon di seputar Jakarta. Walaupun tidak terjun menjadi waria pekerja seks, namun sering mangkal di sekitar Taman Lawang dan menemui teman-teman sesama waria.

Lina tampil dengan kesan kedewasaan dengan perawakan yang sedang. Kalau Lisa

terlihat sangat cantik dengan penampilan yang sangat rapi, Lina tampil *slabar* dan humoris.

Leni adalah anak kedua dari tiga bersaudara (1 laki-laki dan 2 perempuan). Berasal dari keluarga kampung yang terobsesi dengan hingar bingar kemewahan Metropolitan Jakarta. Pendidikan terakhirnya adalah SLTP, dan usia saat penelitian ini adalah 30 tahun. Sama halnya dengan Lisa dan Lina, sebelumnya Leni sempat bekerja di beberapa salon di seputar Jakarta. Walaupun sempat terjun menjadi waria pekerja seks, namun tempat mangkalnya tidak menentu. Selalu berpindah-pindah. Namun yang paling sering adalah Taman Lawang dan Jembatan Jatinegara.

Hal yang agak unik dari Leni adalah, kuatnya keinginan untuk kembali menjadi laki-laki normal dan bahkan menikah suatu saat. Hal ini tidak ditemui pada Lisa dan Lina.

2. Gambaran kebahagiaan pada waria.

Sejalan dengan konsep kebahagiaan di atas, data menunjukkan bahwa gambaran kebahagiaan waria terkait dengan dua komponen utama kebahagiaan, yaitu (1) emosi positif dan (2) kekuatan dan keutamaan karakter yang dimiliki.

Emosi positif yang berkaitan dengan masa lalu meliputi kepuasan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Emosi positif yang berkaitan dengan masa kini meliputi kegembiraan, ketenangan, dan semangat. Sedangkan emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup optimisme dan harapan.

Kekuatan dan keutamaan karakter yang dimiliki meliputi kebijaksanaan dan pengetahuan, keberanian, cinta dan kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan transendensi.

a. Proses awal menjadi waria.

Sebagai anak laki-laki satu-satunya dari lima bersaudara dalam keluarga, Lisa (nama waria) akrab bermain dengan kegiatan wanita, terutama bersama sang kakak. Kebiasaan ini juga terbawa dalam aktivitas teman sebaya ketika bermain dengan sesama anak di luar rumah, mulai dari lingkungan tetangga hingga ke sekolah.

"Sebagai satu-satunya laki-laki di luar diriku, Ayah jarang di rumah karena sibuk mengu-

rusi bisnisnya. Wong mainanku boneka semua koq. Waktu itu aku gak pernah main bola. Pingin sih main bola, tapi kakak dan mama pasti melarang. Hingga aku terbiasa dengan boneka dan tidak suka main bola”.

Demikian pengakuan Lisa pada peneliti dalam sebuah wawancara, dengan raut wajah yang terkesan menyesal. Lisa merasa kehilangan figur ayah saat masih kecil dalam pola asuh keluarga yang ia terima.

Memasuki masa remaja awal, Lisa mulai mengalami kebingungan. Kebingungan itu terkait dengan identitas gendernya, karena sering diejek oleh teman-teman laki-laki. Sementara di rumah Lisa malah dimarahi oleh ayahnya. Pada saat inilah Lisa menyadari adanya gangguan identitas gender (*gender identity disorder*) dalam dirinya.

“Hingga tamat SMA, aku berusaha menekan perasaan kewanitaanku di rumah supaya tidak dimarahi. Hingga suatu saat aku nekat kabur dari rumah, dan bergabung dengan sesama waria di daerah Jatinegara. Pelarian ini membawa penderitaan yang begitu pahit lahir dan bathin”.

Kondisi yang hampir sama dialami oleh Lina dan Leni. Kuatnya pengaruh pola asuh keluarga yang didominasi oleh kalangan wanita, ternyata berpengaruh signifikan dalam pembentukan identitas gender seorang anak. Walaupun Lina bersaudara hanya dengan satu kakak perempuan, namun pengaruh itu datang dari 3 orang tantenya yang lebih banyak mengasuhnya. Penampilan Lina terlihat sangat feminin sebagai seorang laki-laki.

b. Ekspresi kebahagiaan yang dirasakan.

Secara umum konsep kebahagiaan yang dimiliki oleh waria dimaknai sebagai kepuasan hidup lahir dan bathin. “Yaa... puas 100 % sih gak mungkin lah ya, tapi gimana kita aja. Ambil yang baiknya aja. Kalo pun terjadi masalah atau musibah, ambil hikmah aja kali ya” demikian pengakuan informan.

Pengakuan ini menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup yang dimaksud waria terkait dengan emosi positif berupa kepuasan hidup, dan kemampuan karakter yang dimiliki berupa kemampuan mengambil hikmah dari suatu masalah atau kejadian dalam hidupnya. Konsep ini sejalan dengan konsep kebahagiaan

yang dikemukakan oleh Seligman (2002) sebagaimana dijelaskan di atas.

1). Kasus Lisa

Berdasarkan pengakuannya, Lisa merasa kegetiran dalam awal hidupnya sebagai waria. Kegetiran itu terkait dengan beban sosial psikologis dan stigma masyarakat terhadap komunitas waria. Namun Lisa masih mampu melihat sisi positif dari semua proses hidup yang ia alami hingga menemukan kepuasan hidup yang ia sebut sebagai kebahagiaan. Secara umum gambaran kebahagiaan yang dirasakan Lisa dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Gambaran Kebahagiaan Waria (Lisa)

Aspek yang diukur		Ekspresi Kebahagiaan yang Dirasakan
Emosi positif	Kepuasan	a. Berasal dari keluarga yang berkecukupan. a. Sangat disayangi ibunya
	Kerukunan	a. Masuk menjadi karyawan di perusahaan.
	Kebahagiaan	a. Menjanjikan meninggalkan kehidupan dunia malar.
	Kedamaian	a. Nyaman bersama sesama Waria dan tidak lagi dicemoi oleh keluarga.
	Kegembiraan	a. Sudah di dukung oleh keluarga.
	Ketenangan	a. Sudah diterima lingkungan tempat tinggal.
	Senang	a. Beban psikologi untuk bekerja berkurang.
	Optimisme	a. Peluang berakhlak kepada orang tua besar dan hidup akan lebih baik.
	Harapan	a. Mempunyai usaha sendiri yang permanen.
	Kebijaksanaan & pengetahuan	a. Usurakan penyelesaian diri, dan hindari konflik. a. Aktif mencari pengetahuan baru a. Terbuka terhadap teman-teman dan keluarga
Karakter & kemampuan karakter	Kebertanian	a. Tegar dalam menghadapi tantangan
	Cinta & Kematangan	a. Murah hati. a. Ramah
	Kesulitan	a. Tidak ego / curang dan mau berkorban dengan siapa saja.
	Keterampilan	a. Realita dalam menerima kenyataan
	Tamara dani	a. Bersyukur dengan mengambil hikmah. a. Senang dengan kelahiran alam.

Sumber: Data dari dan lapangan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Lisa mampu melepaskan beban hidup dan kegetiran yang dialami sebagai waria dan sekarang merasakan ketenangan, serta menikmati hidup sebagai waria dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Walaupun sempat kehilangan figur ayah dan ibu yang dominan dalam pola asuh yang ia terima semasa kecilnya, namun ia tetap merasa bahwa kesuksesan bisnis ayahnya membuat kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan

baik, walaupun hal itu lebih kepada kebutuhan fisik. Kesuksesan bisnis ayahnya ternyata tetap menjadi bagian dari kepuasan hidupnya. Ia merasa berasal dari keluarga yang berkecukupan dan sangat disayangi ibunya.

Hal lain yang menjadi bagian dari kepuasan hidupnya pada masa lalu adalah ketika ia diangkat menjadi salah satu karyawan di perusahaan yang bergerak dalam produk kecantikan di Jakarta. Status karyawan membawa kepuasan tersendiri bagi Lisa mengingat hal itu terutama diraih dengan modal kerapian dan kecantikan yang dimiliki. Artinya secara langsung atau tidak langsung, ia merasa bahwa perusahaan mengakui eksistensi kewanitaannya dengan penampilannya yang feminin.

"gimana aku tidak merasa dihargai sebagai wanita, wong aku ditempatkan pada bagian promosi yang harus show dalam berbagai pameran produk kecantikan. Orang-orang juga yakin dengan penampilanku. Dan yang terpenting perusahaan senang dengan prestasiku gitu lho. Nah..., dari penghasilanku itu aku belajar salon, hingga kayak gini sekarang" katanya sambil menunjuk mobil sedannya.

Sebagai seorang waria, ternyata Lisa masih memegang pertimbangan moral dalam hidupnya. Paling tidak hal itu dengan ukuran yang dibuatnya sendiri. Dengan nada bicara yang meninggi dan ekspresi wajah yang berseri, dengan bangga ia menceritakan bahwa ia berhasil meninggalkan kehidupan malam sebagai waria penaja seks.

"Sekarang aku mempunyai penghasilan yang halal, walaupun kadang tetap aja tergoda pada hal-hal yang kayak gitu-gitu, tetapi yah... jauhlah berubah. Kalau cuma sekali-sekali ya ... normallah. Namanya juga manusia biasa, ya kan.

Kondisi ini membawa kedamaian tersendiri bagi Lisa. Dalam kehidupan sehari-hari ia merasa nyaman bersama waria lainnya karena ia merasa dibutuhkan. Kedamaian ini semakin lengkap ketika keluarganya tidak lagi memperlakukan statusnya sebagai waria. Ia tidak lagi dicari-cari keluarga karena sudah menerima kenyataan hidup yang ada.

Selainnya ia merasa mendapat dukungan dari keluarga. Komunikasi yang sempat terputus, kini tersambung, dan kasih sayang dari ibu-

pun diperoleh kembali. Dukungan dari keluarga ini membawa ketenangan lahir bathin bagi Lisa. Ketenangan ini semakin lengkap ketika ia juga mendapat dukungan sosial dari lingkungan tempat tinggalnya. Dalam banyak hal, ia dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan. Lebih jauh hal ini membuat semangat hidup Lisa bergairah karena beban psikologis untuk bekerja jauh berkurang.

Kondisi ini membuat Lisa lebih optimis akan masa depan yang lebih baik sehubungan dengan peluang berbakti kepada keluarga (terutama ibunya) sangat besar. *"Berbakti pada orangtua akan membawa berkat yang melimpah, ya kan?"*. Harapan itu lebih realistis mengingat dukungan keluarga. *"...ibu mau minjamine buat beli ruko. Nanti usahaku gak pindah-pindah lagi karena putus kontrak. Nanti duit itu akan kucicil"*. Hal yang sama ditegaskan oleh ibunya. *"Yah..., namanya juga anak mas. Orangtua mana yang gak kapingin lihat anaknya sukses. Ini juga amanah dari almarhum papanya di akhir hayatnya"*.

Sejalan dengan pendapat Diener (2001) yang menyebut kebahagiaan sebagai konsep yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu (*subjective well being*), maka Lisa juga mempunyai konsep yang sangat subjektif. Emosi positif yang diarahkan pada masa depan yang lebih baik, selanjutnya dioperasionalkan dengan melalui proses evaluasi kognitif dan evaluasi afektif.

Proses evaluasi terjadi tanpa disadari sesuai dengan tuntutan kehidupan dalam mekanisme *learning by doing* dalam upaya pemenuhan hidup sehari-hari. Proses ini mengantarkan Lisa pada satu tahapan dimana dia menyadari kelebihan-kelebihan yang dimiliki sebagai bagian dari pribadinya yang khas, yang oleh Seligman (2005) dikenal sebagai kekuatan dan keutamaan karakter.

Selanjutnya kekuatan dan keutamaan karakter ini digunakan sebagai modal utama dalam hidupnya. Dengan demikian, salah satu momen penting dalam hidup Lisa sebagai waria adalah kemampuannya untuk menemukan dan menggunakan kekuatan yang dimiliki, sebagaimana dijelaskan oleh Seligman (2002) bahwa kebahagiaan otentik datang dari kemampuan kita untuk mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan (*strength*) yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel 1 di atas, beberapa kekuatan yang dimiliki Lisa dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Untuk aspek kebijaksanaan dan pengetahuan, Lisa memegang teguh prinsip penyesuaian diri dan menghindari terjadinya konflik, baik secara personal, kekeluargaan maupun secara sosial dalam lingkungan kemasyarakatan. Prinsip ini diimplementasikan dengan mekanisme *wait and see*, sekaligus sebagai strategi untuk mencari pengelahuan baru dengan tetap terbuka dan familiar pada teman.
- Terkait dengan stigma dan sikap negatif masyarakat terhadap waria, Lisa tetap tegar dan tidak berkecil hati. Lisa menyadari sepenuhnya bahwa hal itu akan berubah suatu saat bersamaan dengan berjalannya waktu dan proses sosial, yang ia sebut sebagai "proses membaurnya sesama warga".
- Mengingat riwayat hidup masa lalu yang pahit, Lisa memupuk rasa cinta sesama dengan ramah dan berusaha bermurah hati, terutama di lingkungan komunitas waria. Lisa akan berusaha membantu temannya yang bermasalah sejauh hal itu memungkinkan.
- Sejalan dengan rasa kemanusiaan, Lisa tidak mau berbuat curang dengan sesama dan tidak egois. Sikap ini dipegang teguh mengingat kohesivitas yang tinggi di kalangan waria juga disertai dengan potensi konflik yang besar, terutama bila dikaitkan dengan persaingan sesama waria di lapangan.
- Walaupun relatif memadai dalam penghasilan, penampilan Lisa terkesan sederhana namun sangat rapi. Dia tidak mau muluk-muluk dengan gaya hidup yang konsumtif. Obsesinya akan masa depan yang lebih baik menyebabkan dia realistis dalam pola hidupnya.
- Untuk semua kenyataan hidupnya sekarang, Lisa senantiasa bersyukur dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Rasa syukur itu senantiasa bertambah ketika dia menyalurkan hobynya menikmati keindahan alam.

2). Kasus Lina.

Senada dengan Lisa, Lina tetap merasakan kegetiran dalam awal hidupnya sebagai

waria. Kegetiran itu tetap terkait dengan beban sosial psikologis dan stigma masyarakat terhadap komunitas waria. Namun Lina tidak lama larut dalam kegetiran itu. Sifat humorisnya ternyata menjadi obat mujarab baginya untuk segera melupakan kegetiran itu, dan selanjutnya menatap masa depan yang lebih baik, yang ia sebut sebagai kebahagiaan.

Secara umum gambaran kebahagiaan yang dirasakan Lina dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Gambaran Kebahagiaan Waria (Lina)

Aspek yang diukur			Fisipresi Kebahagiaan yang Dirasakan
Emosi Positif	Masa lalu	Kapuasan	- Bersahabat dengan keluarga yang saleh dan ber-harajat di lingkungan nya - Berikut perintah nasihat-nasihat keluarganya.
		Kesuksesan	Tidak mandiri dengan usaha sendiri
		Kebahagiaan	Mengunjungi anak asuh.
		Kedamaian	Saya diterima dengan baik oleh lingkungan tetangga
	Masa kini	Segembiraan	Anak asuh mempunyai prestasi sekolah.
		Keterbacaan	Jarang konflik dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal
		Semangat	Bekerja dan masa depan anak
	Masa depan	Optimisme	Yakin anak asuh akan sukses
		Harapan	Anak asuh akan bertadris dengan keahliannya nya
	Kebiasaan & Interaksi sosial	Kebiasaan sehari-hari & pengetahuan	- Atak mencari pengetahuan baru dan Usaha baru. - Tetap berhadapan dengan teman-teman dan keluarga - Pekerja membantu diri dimana pun
		Interaksi sosial	Tidak peduli kalau ada ulatan dan orang lain
		Cinta & Kemanusiaan	- Buka menolong. Terutama sesama Waria yang bermasalah. - Ramah dan Peduli.
		Kesediaan	Bersikap tidak pilih-pilih.
		Kesederhanaan	Tidak memalaskan diri. Apa adanya
		Taman cinta	- Bersyukur dengan kemampuan hulah - Rajin shalat

Sumber : Data dari dan temannya

Secara umum, dari tabel 2 diketahui bahwa Lina juga mampu melepaskan beban hidup dan kegetiran yang dialami sebagai waria dan sekarang merasakan ketenangan, serta menikmati hidup sebagai waria dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Latar belakangnya sebagai anak seorang pemuka agama di daerah asalnya sangat melekat dalam dirinya. Secara terbuka ia mengatakan berasal dari keluarga saleh dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Kehormatan ini semakin lengkap karena Lina berhasil menjaganya. Ia merasa belum pernah mencemarkan nama baik keluarganya, sekalipun ia seorang waria.

"...biar kayak gini, aku gak menjadi penaja seks. Biar sering ke Taman Lawang, paling-

paling juga nyari teman-teman. Urusan kebutuhan seksual, ya ada dong teman khusus. Malu dong kalo keluarga tau jadi penjaja seks...".

Sama hal dengan Lisa, sebagai seorang waria, ternyata Lina juga masih memegang pertimbangan moral dalam hidupnya. Paling tidak hal itu dengan ukuran yang dibuatnya sendiri.

Untuk menjaga nama baik dan kehormatan keluarga, Lina merahasiakan keberadaan keluarganya. Dalam urusan hidupnya dia tidak mau melibatkan keluarga, sekalipun dalam keadaan susah. Kondisi ini menjadikannya seorang yang mandiri.

Hal lain yang menjadi bagian dari kepuasan hidupnya pada masa lalu adalah ketika ia mempunyai seorang anak asuh yang berasal dari lingkungan tetangganya. Kehadiran anak asuh ini mendatangkan kenyamanan tersendiri. Tanpa disadari, anak asuhnya berperan menjadi jembatan penghubung silaturahmi dengan lingkungan sekitar sehingga ia diterima lingkungannya dengan baik. Lebih jauh, anak asuh ini menjadi pembangkit semangat kerja bagi Lina.

Prestasi anak asuh yang relatif baik di sekolah membawa optimisme tersendiri sehingga Lina berniat mengadopsinya. Niat yang baik ini telah disetujui oleh pihak keluarga anak asuh. Terhadap anak asuhnya, Lina menaruh harapan yang besar bahwa kelak akan berbakti dengan kesuksesannya di kemudian hari.

Kehadiran anak asuh menjadi momentum terbaik dalam hidup Lina yang membawanya pada emosi positif kebahagiaan, dan hal itu terjadi diluar dugaannya, *"sekarang aku orangtua tunggal lho, wow luar biasa"*, demikian pengakuannya.

Momentum bersejarah ini sekaligus menjadi titik balik dalam hidupnya. Lina menyadari sepenuhnya bahwa status sebagai orangtua menuntut peran dan tanggung jawab bagi masa depan anak. Tanggung jawab sebagai orangtua tunggal ini membawa Lina pada satu tahapan perenungan hingga menemukan hikmah tersendiri berupa beberapa keutamaan yang harus diperankan sebagai orangtua. Tahapan inilah yang disebut sebagai proses evaluasi oleh Seligman (2005), dan hal itu berjalan dalam mekanisme pelaksanaan tanggung jawab sebagai orangtua.

Selanjutnya kekuatan dan keutamaan karakter ini akan digunakan sebagai modal

utama dalam hidupnya sebagai orangtua dalam menggapai kebahagiaan, sebagaimana dijelaskan oleh Seligman (2002) bahwa kebahagiaan otentik datang dari kemampuan kita untuk mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan (*strength*) yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel 2 di atas, beberapa kekuatan yang dimiliki Lina dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Untuk aspek kebijaksanaan dan pengetahuan, Lina aktif mencari pengetahuan baru dan usaha baru. Pengetahuan yang ia cari terkait dengan pola asuh anak dan pengembangan usaha sebagai modal masa depan anak. Dalam kaitan ini, dia berusaha untuk menjaga silaturahmi dengan sesama dengan cara terbuka terhadap teman-temannya dan berusaha menyesuaikan diri dengan baik.
- b) Secara jujur Lina mengakui adanya sikap sinis dari orang tertentu dalam menanggapi hubungan Lina dengan anaknya. Namun dia dengan berani merangkul orang tersebut memohon dukungan bagi kelanggengan hubungan antara anak dan orangtua yang mulai ia bangun.
- c) Sebagai bagian dari hidup bermasyarakat, Lina memupuk rasa cinta sesama dengan ramah dan berusaha bermurah hati, demi kepentingan masa depan anak.
- d) Sejalan dengan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Lina tidak lagi mengutamakan komunitas waria. Lina memperlakukan semua warga dengan baik, tanpa kesan pilih-pilih dan berusaha terlihat wajar.
- e) Seraya bersyukur atas semua yang diraih, ia berusaha memberikan teladan bagi anaknya, terutama dalam kehidupan beragama.

3). Kasus Leni.

Tidak berbeda dengan Lisa dan Lina, Leni juga merasakan kegetiran dalam awal hidupnya sebagai waria. Kegetiran itu tetap terkait dengan beban sosial psikologis dan stigma masyarakat terhadap komunitas waria. Beban itu begitu terasa pahit mengingat Leni adalah orang kampung yang lugu dan terobsesi dengan hingar bingar kemewahan Metropolitan Jakarta.

Kelugunya banyak disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingannya.

"... tertipu, diperalat orang lain, diperlakukan semena-mena, dan ditertawakan dalam bentuk ejekan menjadi menu harian perlakuan yang sering diterima, bahkan hal itu juga dilakukan oleh teman sesama waria. Aku sering malu sendiri kalo ingat masa lalu itu..."

Namun dalam perkembangan selanjutnya, Leni mengaku merasakan kebahagiaan setelah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di Metropolitan Jakarta. Penyesuaian diri ini menjadi mekanisme tersendiri untuk merasakan kesenangan dan lepas dari perasaan susah.

Lebih jauh tentang gambaran umum kebahagiaan yang dirasakan Leni dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Gambaran Kebahagiaan Waria (Leni)

Aspek yang diukur		Hasil Kebahagiaan yang Dirasakan	
Terasa Pasai	Masa lalu	Kepuasan	◊ Selalu orang kampung sudah menikmati seluk beluk gaya hidup Jakarta
		Kesuksesan	◊ Sudah mempunyai usaha menetap
		Kebahagiaan	◊ Dapat membantu keluarga (Orang Tua) di Kampung
		Kedamaian	◊ Tidak dibudayakan banyak orang terutama ketika pesta sehingga merasa terlindungi
	Masa kini	Kegembiraan	◊ Nama baik di kampung karena membantu pengangguran bekerja di Jakarta
		Keterangan	◊ Jarak jauh dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal
		Serius	◊ Berusaha mengembangkan usaha
	Masa depan	Optimisme	◊ Tidak akan kembali menjadi laki-laki normal
		Harapan	◊ Anak-anak akan bahagia dengan keluarganya
Faktor & lingkungan sekitar	Kepercayaan diri dan pengetahuan		◊ Berlatih dengan kondisi sendiri. Namun tidak menaruh salah
			◊ Berusaha dengan lingkungan dan menyesuaikan diri
	Keterampilan		◊ Jika situasi menghendaki harus terampil mengakui waria yang takut atau menyakiti orang lain karena kondisi diri sendiri
	Cara & kemampuan diri		◊ Suka menolong terutama sesama waria, terutama ketika mengalami kesulitan
	Kemampuan		◊ Berhasil tidak pilih-pilih dan tidak mau sungkan
	Kemampuan		◊ Tidak memarahkan dan apa adanya
	Tuntutan diri		◊ Berusaha dengan kemampuan sendiri
			◊ Berusaha sendiri

Sumber : Hasil dari wawancara

Sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan muncul pada waktu yang berbeda dan dalam tingkat usia yang berbeda pula, Leni merasakan kebahagiaan setelah memasuki usia dewasa. Kebahagiaan itu sendiri merupakan konsep yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif yang merepresentasikan pengalaman emosional dan

senang (joy), kepuasan dalam hidup, dan emosi positif lainnya.

Dari Tabel 3 di atas terlihat kepuasan hidup yang dialami oleh Leni pada masa lalu antara lain adalah kemampuannya menikmati seluk beluk gaya hidup Jakarta walaupun ia hanya seorang anak kampung yang lugu. Bahkan ia mampu mendirikan usaha salon milik sendiri dan menyerap sejumlah tenaga kerja yang juga berasal dari kampungnya. Prestasi ini semakin lengkap dengan kedamaian yang ia rasakan terutama ketika musim pesta karena ia dibutuhkan banyak orang.

Bersamaan dengan semangat pengembangan usahanya, Lina menikmati kegembiraan berkat keharuman nama baiknya di kampung karena menciptakan lapangan kerja bagi kaum pengangguran dari desa yang ia bawa ke kota untuk dididik dengan ketrampilan salon dan selanjutnya dipekerjakan sebagai karyawannya. Modal utama dalam pengembangan usaha nya adalah merangkul masyarakat sekitar dan menghindari konflik.

Berbeda dengan Lisa dan Lina yang sudah menerima sepenuhnya identitas gender femininitasnya (rasa kewanitaannya), Leni merasakan dinamika psikologis yang berbeda. Leni masih berusaha mempertahankan identitas gender maskulinnya (rasa lelaki-lakiannya). Bahkan dia meyakini suatu saat akan kembali menjadi laki-laki normal dan kelak akan menikah.

Sejalan dengan keyakinan ini, Leni secara perlahan mulai menarik diri dari dunia komunitas waria. Antara lain hal itu dilakukan dengan membatasi diri dalam urusan pelayanan langsung ke konsumen di salon. Leni lebih konsentrasi dalam urusan manajemennya. Hal lain yang dilakukan mewujudkan keyakinan nya ini adalah menjalani konseling dengan beberapa kaum profesional terkait. Namun hal ini dilakukan secara hati-hati karena hal ini juga mengandung resiko dari komunitas waria.

Sejalan dengan pendapat Diener (2001) yang menyebut kebahagiaan sebagai konsep yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu (subjective well being), maka Leni memaknainya dengan emosi positif yang diarahkan pada masa depan yang lebih baik melalui pengembangan usaha salonnnya, yang dioperasionalkan dengan proses evaluasi kognitif dan evaluasi afektif, seraya mewujudkan keyakinannya menjadi laki-laki normal.

Usaha tersebut dilakukan dengan memaksimalkan beberapa kekuatan dan keutamaan karakter yang dimiliki sebagaimana terlihat dalam tabel 3. Lebih jauh tentang hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Untuk aspek kebijaksanaan dan pengetahuan, Leni berusaha secara ikhlas menerima kenyataan hidupnya, namun tetap aktif mencari solusi, dengan cara melakukan penyesuaian diri dalam setiap situasi tanpa terbawa arus lingkungan.
- b) Jika keadaan menghendaki, secara jujur ia terus terang mengaku sebagai waria, dan tidak peduli dengan tanggapan orang lain sepanjang tidak mengancam keselamatan diri sendiri.
- c) Terkait dengan rasa cinta sesama, diwujudkan dengan menolong sesama yang mengalami kesulitan, terutama dari kalangan waria, dan sesama orang kampung yang pengangguran.
- d) Rasa keadilan dimanifestasikan dengan berlaku sama, tidak pilih-pilih kasih, dan tidak mau berbuat curang terhadap sesama.
- e) Tampil apa adanya dengan sederhana/ tidak berlebihan dalam pembicaraan dan berpakaian.
- f) Tetap bersyukur atas semua yang diraih, ia berusaha memberikan teladan bagi karyawannya, terutama dalam kehidupan beragama.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Walaupun menanggung beban sosial psikologis, waria mampu mencapai kebahagiaan dengan caranya sendiri. Gambaran kebahagiaan pada waria ini bersifat subjektif pada masing-masing individu (*subjective well-being*), dan terjadi melalui proses evaluasi kognitif dan evaluasi afektif.
- b. Evaluasi kognitif terjadi ketika waria membuat penilaian kepuasan hidup berdasarkan bobot tiap domain dalam kehidupannya. Sedangkan evaluasi afektif terjadi ketika waria membuat penilaian ke-

puasan hidup berdasarkan penghayatan mereka terhadap kehidupan yang penting bagi mereka. Dalam hal ini evaluasi subjektif menekankan emosi positif yang dialami subjek pada masa lalu, masa kini dan masa depan.

- c. Puncak kebahagiaan bagi waria datang dari kemampuan waria untuk menyesuaikan diri. Mekanisme penyesuaian diri dilakukan dengan mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan (*strength*) yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rekomendasi

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka kami rekomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Mengingat berbagai keterbatasan dalam proses penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya diharapkan melibatkan informan yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih variatif.
- b. Demi kebahagiaan waria sebagai sesama manusia, kepada Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Kementerian Sosial RI dan instansi terkait lainnya, serta praktisi yang bergerak dalam penanganan waria di tingkat pusat dan daerah agar lebih intensif memberikan pemberdayaan bagi waria guna memfasilitasi proses evaluasi kognitif dan evaluasi afektif dalam hidupnya guna meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, Ed & Biswas, Robert (2001), *Will Money Increase Subjective Well Being, A Literature Review and Guide to Needed Research.*
- Fausiah, Fitri & Widuri, Julianti, (2005), *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, UI Press, Jakarta
- Hurlock, EB, (1999), *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Terjemahan : Istiwidayanti & Soejarwa), Erlangga, Jakarta.
- Moleong, Lexi J (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nainggolan, Tagiaratua, (2002) *Kompetensi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Konsep Diri, Peran Jenis, dan Jenis Kelamin. Tesis (tidak diterbitkan)*. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Nurhidawati (2005) *Gambaran Kebahagiaan Pada Male to Female Transeksual, Skripsi, (Tidak diterbitkan)* Fakultas Psikologi UPI YAI, Jakarta.
- Poerwandari, Kristi (2001), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Kamus Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), Balai Pustaka, Jakarta
- Seligman, Martin EP (2002) *Authentic Happiness*, A Division of Simon & Schuster Inc, New York.
- Seligman, Martin EP, (2005), *Authentic Happiness* (Terjemahan), Mizan, Jakarta.
- Supeno (1993), *Permasalahan Waria*. Risakah Diskusi, Departemen Sosial, Jakarta.
- Yash (2003), *Transseksual : Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Lak-laki*, CV Aini, Semarang
- Biodata Penulis :
- Tagiaratua Nainggolan adalah peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badiklit Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.